

Research Article



Model *Experiential Learning* “Kemampuan Berpikir Kritis” Peserta Didik

(*Experiential Learning Model of Students' “Critical Thinking Ability”*)

Try Susanti, Fifi Murniasari, Diandara Oryza

Program Studi Tadris Biologi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Jambi-Ma Bulian KM 16, Jambi Luar Kota, Jambi

*Corresponding Author: trysusantiusman@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 10 – 11 – 2022 Diterima: 12 – 02 – 2023 Dipublikasikan: 15 – 03 – 2023	<p><i>Based on the results of the pre-research conducted at SMA Negeri 11 Muaro Jambi, it is known that biology learning activities have not been active, the tendency of students to receive information from educators. The formulation of the problem of this research is whether there is an effect of Experiential Learning model on the critical thinking skills at of students SMA Negeri 11 Muaro Jambi. The purpose of this research is to find out the effect of the Experiential Learning Model on the Critical Thinking Skills of the students At SMA Negeri 11 Muaro Jambi. This research method is a quantitative research using Posttest-Only Control Design, while data collection is with the final technique (Post-test). Data analysis with ttest. The sampling technique used is Simple Random Sampling with a sample of 20 students in the experimental class and 20 students in the control class. Data were analyzed using normality test, homogen test, and hypothesis testing through SPSS Version 26. The data obtained is then analyzed by comparing the average value of critical thinking skills in the control class with the experimental class, the avarage value for critical thinking skills using the experiential learning model is higher, which is 85.00, while the control class is 74,10. From the test at a significant level of 5% = 1,638 and 1% = 2.353 obtained 1,638 < 2.447 > 2,353 so tcount > ttable or Ho is rejected and Ha is accepted with the result of sig (2-tailed) is 0.000 < 5% which means there is a significant different between ability critical thinking of student who use the Experiential Learning (EL) learning model and those who do not use the Experiential Learning (EL) learning model at SMA Negeri 11 Muaro Jambi.</i></p> <p><i>Key words: Experiential Learning, Critical Thinking Skills</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi diketahui bahwa kegiatan pembelajaran biologi belum aktif, kecenderungan peserta didik menerima informasi dari pendidik, peserta didik belum mampu memberikan penjelasan sederhana. sehingga kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah. Salah satu model pembelajaran yang cukup bervariasi dan tentunya dapat melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran <i>Experiential Learning</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model <i>Experiential Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain <i>Posttest Control Group Design</i> sedangkan pengumpulan data dengan teknik tes akhir (<i>Pos test</i>). Analisis data dengan tes. Teknik pengambilan sampel</p>

menggunakan *Simple Random Sampling* dengan sampel berjumlah 20 peserta didik di kelas eksperimen dan 20 peserta didik di kelas kontrol. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis melalui SPSS Versi 26. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan rata-rata perolehan nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dengan kelas eksperimen, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model *Experiential Learning* lebih tinggi, yaitu sebesar 85,00, sedangkan kelas kontrol sebesar 74,10. Dari uji ttes pada taraf signifikan 5% = 1,638 dan 1% = 2,353 diperoleh $1,638 < 2,447 > 2,353$ jadi thitung > ttabel atau H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil sig (2-tailed) adalah $0,000 < 5\%$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Experiential Learning* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* di SMA Negeri 11 Muaro Jambi

Kata kunci: *Experiential Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

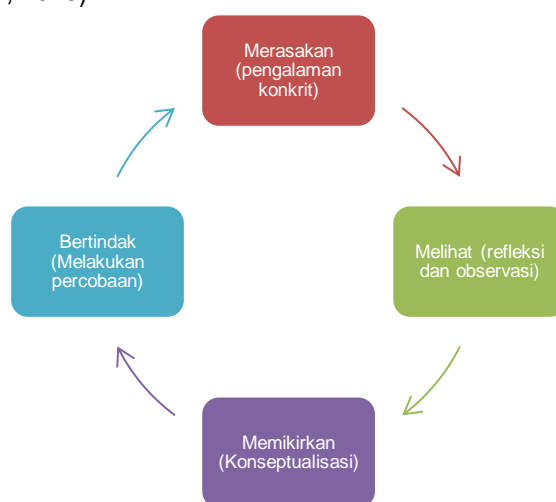
PENDAHULUAN

Perkembangan jaman ikut berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan. Saat ini dunia pendidikan telah memasuki abad 21 sehingga penting menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan tingkat tinggi diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini penting agar peserta didik mampu berkompetisi dan mampu memecahkan berbagai permasalahan di masa depan (Mislia et al., 2018). Berpikir kritis menjadi penting karena peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis akan memiliki performa yang bagus di sekolah dan akan dapat menyiapkan diri dengan baik untuk berbagai tantangan di pendidikan yang lebih tinggi (Changwong et al., 2018). Berpikir kritis tidak hanya penting untuk kegiatan akademik namun juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Merma-molina et al., 2022).

Berpikir kritis merupakan proses mental dan hasilnya berfokus pada proses mengevaluasi, menilai, pencapaian tujuan, serta memecahkan masalah (Al-Ghadouni, 2021). Berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan bentuk Kerjasama antara peserta didik dan guru dalam mengorganisasi dan membangun ulang informasi serta memberikan makna pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan (Benavides-caruajulca, 2021). Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik dan keterampilan ini dapat terus dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi pada bulan Desember 2021, diketahui bahwa peserta didik belum mampu memberi penjelasan sederhana dan penjelasan lebih lanjut dan peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan dasar. Peserta didik juga diketahui kesulitan dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain data hasil observasi, berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih termasuk dalam kategori rendah (Pradana et al., 2020). Selain itu, berpikir kritis yang dianggap sebagai tujuan umum pembelajaran tidak dipelajari secara khusus sehingga tujuan pembelajaran keterampilan berpikir kritis tidak tercapai secara komprehensif (Fitriani et al., 2018). Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar keterampilan ini dapat dicapai dengan baik. Salah salah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi keterampilan berpikir kritis adalah *experiential learning*.

Experiential learning merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman. Pengalaman memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Barida, 2018). *Experiential Learning* pertama kali dipublikasi pada tahun 1938 dan merupakan gabungan dari teori belajar Lewin, Piaget, dan juga Dewey. Berdasarkan teori ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang penting antara kemampuan peserta didik untuk membangun masa depan dengan pengalaman individu yang membentuk sudut pandang mereka (Gavillet, 2018). *Experiential Learning* dilakukan dalam bentuk siklus yang dapat dilihat pada Gambar 1. *Experiential Learning* merupakan proses berulang yang melibatkan pengalaman dan merefleksikan pengalaman tersebut (Conrad, 2019). *Experiential Learning* juga dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran dimana pengetahuan dibangun dan diciptakan dari perubahan bentuk berbagai pengalaman (Sholihah et al., 2019).



Gambar 1. Siklus *Experiential Learning* menurut Kolb
Sumber: (Gavillet, 2018)

Experiential Learning (Silver, 2021) dapat dilakukan dalam langkah sebagai berikut

1. Orientasi: Guru menjelaskan tentang topik pembelajaran, membangun antusiasme siswa dan memberikan beberapa contoh terkait topik.
2. Partisipasi: peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran melalui proses komunikasi dan diskusi bersama teman. Hal ini juga dapat dilakukan melalui proses fisik yang nyata, seperti percobaan, *peerteaching*, *roleplaying*, *fieldtrip*, dsb.
3. Internalisasi: Refleksi dilakukan dengan dipandu oleh guru setelah siswa aktif berpartisipasi dan memikirkan apa yang mereka rasakan setelah partisipasi dilakukan
4. Diseminasi: Peserta didik mencoba menghubungkan proses pembelajaran dengan dunia nyata dan bagaimana proses penerapan pembelajaran dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Penerapan model pembelajaran *experiential* diketahui dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru (Hariri & Yayuk, 2018). *Experiential learning* diketahui dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Garinalis et al., 2018). Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *Experiential Learning* pembelajaran menjadi lebih kondusif, menyenangkan dan peserta didik dapat belajar dari pengalaman langsung atau pengalaman nyata (Khoirusaadah & Hakim, 2019).

Selain kelebihan, *Experiential Learning* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga guru harus memiliki keterampilan pengelolaan waktu yang baik (Amalia & Hariyono, 2022).

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis dan setelah dikaji teori dan penelitian yang relevan diperoleh informasi bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji dan memperoleh gambaran tentang permasalahan utama “apakah terdapat pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental*. Desain berbentuk *posttest-only control design* yakni penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan data yang diambil adalah data perbandingan rata-rata hasil *post-test*. Terdapat dua kelas dalam penelitian ini yaitu kelas kontrol (tanpa perlakuan) dan kelas eksperimen (dengan perlakuan) seperti dapat dilihat pada Tabel 1. Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran dilakukan sesuai dengan model *Experiential Learning*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pre`-Test	Perlakuan	Post-tes
Eksperimen	O ₁	XI	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Muaro Jambi yang berlokasi di Jalan Lintas Timur KM 16 Desa Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

Waktu Penelitian

Pengumpulan data untuk pengambilan bukti dari masalah yang diteliti dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu sekitar 6 bulan dengan tahapan dua bulan pertama observasi, dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data, dan dua bulan ketiga tahapan menyusun hasil penelitian.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* karena memenuhi syarat normal dan homogen. Setelah dipilih secara acak maka sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 dengan jumlah 20 orang dan dipilih sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas XI IPA 2 dengan jumlah

20 orang sebagai kelas kontrol. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama baik itu dilihat dari segi nilai maupun antusias dalam mengikuti pelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Tes

Tes diberikan kepada siswa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tes dibuat dengan sebelumnya dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data tentang keadaan sekolah peserta didik dan hal-hal lain sebelum diadakan tes yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kalibrasi Instrumen Tes

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas dilakukan untuk melihat kesahihan alat penelitian. Untuk mengetahui validasi soal maka digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Perhitungan uji validasi butir soal menggunakan bantuan program IBM SPSS 26.

2. Uji Reliabilitas Soal

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengetahui kereliabilisan suatu soal. Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus menggunakan rumus alpha, sebagai berikut:

Keterangan

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} = Realibitas instrumen

$\sum \sigma_1^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = Varians Total

Formula alpha cronbach tersebut adalah hasilnya lebih cermat dan dapat mendekati hasil yang sebenarnya. Dalam formula alpha cronbach data diolah sebanyak jumlah itemnya.

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program IBM SPSS

3. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan anatara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Rumusnya:

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bp}{Jp} = Pa - Pb$$

4. Tingkat Kesukaran (difficulty index)

Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal dan merupakan salah satu analisis kuantitatif konvensional paling sederhana dan mudah. Tingkat kesukaran dari suatu teks yang digunakan untuk mengetahui apakah tiap butir soal termasuk dalam kategori mudah, sedang, atau sukar

Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: data berdistribusi normal.

H₁: data tidak berdistribusi normal.

Untuk uji normalitas digunakan uji *chi* kuadrat, dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

O_i: frekuensi hasil pengamatan

E_i: frekuensi hasil yang diharapkan

k : jumlah kelas interval

(Sudjana, 2005:273)

Kriteria pengujian apabila χ^2 hitung \leq χ^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila χ^2 hitung $>$ χ^2 maka tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelompok siswa atau sampel yang berasal dari kedua kelompok tersebut dapat dikatakan bervariasi sama (homogen) ataupun tidak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H₀ diterima, yang berarti kedua kelompok tersebut mempunyai varians yang sama atau dikatakan homogen.

3. Uji Hipotesis (Uji Perbedaan Dua Rata-Rata)

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan uji *independent sample t test* dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti mengambil populasi di kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi, yang tersusun dari kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 dengan teknik pengumpulan sampel yaitu *Simple Random Sampling* serta total sampel sebanyak 40 siswa. Adapun kelasnya yaitu, kelas XI IPA 1 yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran dan kelas XI IPA 2 yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas Kontrol yang menggunakan model *discovery*.

Adapun jadwal penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi yang telah dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 2. Jadwal Penelitian di SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

Pertemuan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertama	Kamis, 11-08-2022	Kamis, 11-08-2022
Kedua	Selasa, 16-08-2022	Selasa, 16-08-2022
Ketiga	Selasa, 23-08-2022	Selasa, 23-08-2022

Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Skor hasil kemampuan berpikir kritis dari kelompok kontrol (kelas yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Experiential Learning*) dan kelompok eksperimen (kelas yang menerapkan Model Pembelajaran *Experiential Learning*) dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Biologi Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 11 Muara Jambi Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Indeks Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Frekuensi	Persentase
XI IPA 1	Rendah < 65	-	0 %
	Sedang (65 – 79)	4	20 %
	Tinggi (80 – 100)	16	80 %
XI IPA 2	Rendah < 65	3	15 %
	Sedang (65 – 79)	11	55 %
	Tinggi (80 – 100)	6	30 %

Dari hasil *posttest* penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan berpikir kritis menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis begitu tinggi hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik kelas XI IPA 1 dengan frekuensi sebesar 20 peserta didik dengan persentase sebesar 80 %. Sedangkan dengan kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang sebanyak 4 peserta didik dengan persentase sebesar 20 % dan kategori rendah sebanyak 0 peserta didik dengan persentase sebesar 0 %. Sedangkan jumlah peserta didik kelas XI IPA 2 yang memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori tinggi sebesar 6 peserta didik dengan persentase sebesar 30%. Sedangkan dengan kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang sebanyak 11 peserta didik dengan persentase sebesar 55 % dan kategori rendah sebanyak 3 peserta didik dengan persentase sebesar 15 %. Yang

artinya bahwa pada kemampuan berpikir kritis begitu tinggi pada kelas XI IPA 1 atau kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *experiential learning* dengan frekuensi sebesar 16 peserta didik dengan presentase sebesar 80 % kategori tinggi.

Dari data skor metode pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di peroleh hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dengan nilai presentase posttest kelas kontrol sebesar 55 % dengan ketegori sedang dan nilai presentase hasil posttest kelas eksperimen yaitu sebesar 80 % dengan kategori tinggi, artinya model pembelajaran *experiential learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan tabel 4.9 Validitas Tes Validasi setiap item ditunjukkan oleh kolom total. Berdasarkan r tabel jumlah sampel $(20)-2= 18$ R tabel pada DF 18 Probabilitas 0,05 adalah 0,570. nilai pearson minimal adalah 0,443 karena menggunakan 20 responden (N) dengan batas 0,05. Terlihat semua nilai pearson tiap item diatas 0,443. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil uji validitas berdasarkan Tes Pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan 5 item pertanyaan atau tes dinyatakan Valid, karena $r_{xy} > r_{tabel}$, setiap nilai yang ada di kolom tersebut r hitung lebih besar dari r tabel ($\alpha=5\%$).

Tabel 4.10 *Reliabiliti Statistics* menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha = 0,570 dari 5 item Variabel. Nilai Reliabilitas 0,570. Sehingga tes ini dikatakan Konsisten (reliable).

Berdasarkan tabel 4.11 output *Kolmogorov-Smirnov Test* N nya 20 itu adalah Jumlah peserta didik yang diteliti, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* diatas, dapat diartikan bahwa data berdistribusi Normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam modal regresi sudah terpenuhi. Berdasarkan tabel 4.12 diatas diketahui nilai signifikansi (sig) *Based on Mean* untuk variabel hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebesar 0,944 Menunjukkan > dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data yang sudah di uji menggunakan SPSS tersebut homogen.

Pada tabel 4.13 *Group Statistics*: Berdasarkan hasil nilai rata-rata posttest kontrol 74,10 dan posttest eksperimen 85,00, rata-rata posttest kontrol kurang dari rata-rata posttest eksperimen artinya secara deskriptif terlihat ada perbedaan rata-rata yaitu posttest eksperimennya lebih tinggi. Nilai N tabel di atas yaitu 20 anak yang diteliti, *std.Deviation* dari nilai rata-rata posttest kontrol 7,553 dan posttest kelas eksperimen 7,327, *std Error Mean* dari Posttest kontrol 1,689 dan posttest kelas eksperimen 1,638.

Tabel 4.14 *Independent Samples Test* di atas :Berdasarkan hasil sig (2-tailed) adalah 0,000 yaitu < dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a di Terima. Artinya ada perbedaan rata-rata nilai posstest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang artinya ada pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, rata-rata indikator yang di dapatkan anak mulai dari point skor 4/5 pada masing-masing indikator yang diuji tes pada peserta didik. Sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan, hasil analisis menjelaskan bahwa memang benar adanya pengaruh yang signifikan antara

model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Hal ini dikarenakan *Experiential Learning* mampu membangun antusiasme yang tinggi dari peserta didik. Antusiasme ini berdampak pada meningkatkan fokus dalam pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik (Hajjah et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis meningkat setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* karena peserta didik belajar dari melakukan dan ini merupakan level tertinggi dari proses pembelajaran (McDonald, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan pada model *Experiential Learning* peserta didik belajar dari pengalaman sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada civitas akademika SMAN 11 Muaro Jambi dan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

RUJUKAN

- Al-Ghadouni, A. B. M. (2021). Critical Thinking : Components , Skills , and Strategies. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, XXX(2), 1–6. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.4000>
- Amalia, A., & Hariyono, E. (2022). Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 134. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.934>
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Benavides-caruajulca, C. (2021). Critical Thinking in The Education in The Field of Education. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 22(10), 1–12.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development : Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Conrad, C. F. (2019). Experiential Learning. In *The University of British Columbia*. <https://doi.org/10.4324/9780429315640-5>
- Fitriani, H., Asyari, M., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2018). Critical Thinking Disposition of Prospective Science Teachers at IKIP Mataram , Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 7.
- Garinalis, W., Nurashiah, N., & Lyesmaya, D. (2018). Penerapan Pendekatan Experiential Learning Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 2(1), 1–10. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/249>
- Gavillet, R. (2018). Experiential learning and its impact on college students. *Texas Education Review*, 7(1), 140–149. <http://dx.doi.org/10.26153/tsw/21>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79–88.

- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15. www.diknas.net
- Khoirusaadah, K. S., & Hakim, F. (2019). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI dengan Model (Experiential Learning) pada Materi Titrasi Asam Basa. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.21580/jec.2019.1.2.4260>
- McDonald, B. (2020). *Improving teaching and learning through experiential learning*. British Library.
- Merma-molina, G., Gavilan-Martin, D., Baena-morales, S., & Urrea-Solano, M. (2022). Critical Thinking and Effective Personality in the Framework of Education for Sustainable Development. *Education Sciences*, 12(28), 1–16.
- Misliya, T. S., Indarto, S., & Mallisa, V. (2018). Improving Critical Thinking among Junior High School Students through Assessment of Higher-Level Thinking Skills. *International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2018)*, 323(ICoSSCE 2018), 326–333.
- Pradana, D., Nur, M., & Suprpto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428>
- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Abdullah, A. A. (2019). Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 383–390. <https://doi.org/10.30738/union.v7i3.5844>
- Silver, T. (2021). Using principles of experiential learning to promote effective learning among English language learners. *Journal of Education & Social Policy*, 8(1), 104–110. <https://doi.org/10.30845/jesp.v8n1p12>